

ISSN: 1412-3460

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**EFEKTIVITAS KURSUS CALON PENGANTIN DALAM MENEKAN ANGKA
PERCERAIAN DI WILAYAH KERJA KUA KECAMATAN BATUKLIANG**

Masnun Tahir

**PERILAKU PEREMPUAN PEDESAAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
SEBAGAI TENAGA KERJA INDONESIA**

Basrowi

WACANA KEULAMAAN PEREMPUAN DALAM TEKS IKRAR KEBON JAMBU

Ayu Usada Rengkaningtias

**GEREJA YANG BERPIHAK PADA PEREMPUAN
(Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)**

Asnath Niwa Natar

KONTEKSTUALISASI LARANGAN TALAK KETIKA ISTRI SEDANG HAID

Muhamad Isna Wahyudi

Volume 17, No.1, Januari 2018

**Terakreditasi Musawa sebagai Jurnal
Nomor: 2/E/KPT/2015**

Vol. 17, No. 1, Januari 2018

 *Musāwa*
Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Managing Editor:
Witriani

Editor in Chief:
Marhumah

Editorial Board:
Siti Ruhaini Dzuhayatin (UIN Sunan Kalijaga)
Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)
Masnun Tahir (UIN Mataram)
Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:
Muhammad Alfatih Suryadilaga
Alimatul Qibtiyah
Fatma Amilia
Zusiana Elly Triantini
Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:
Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musāwa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

EFEKTIVITAS KURSUS CALON PENGANTIN DALAM MENEKAN ANGKA PERCERAIAN DI WILAYAH KERJA KUA KECAMATAN BATUKLIANG <i>Masnun Tahir</i>	1
PERILAKU PEREMPUAN PEDESAAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN SEBAGAI TENAGA KERJA INDONESIA <i>Basrowi</i>	19
WACANA KEULAMAAN PEREMPUAN DALAM TEKS IKRAR KEBON JAMBU <i>Ayu Usada Rengkaningtias</i>	32
GEREJA YANG BERPIHAK PADA PEREMPUAN (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis) <i>Asnath Niwa Natar</i>	51
KONTEKSTUALISASI LARANGAN TALAK KETIKA ISTRI SEDANG HAID <i>Muhamad Isna Wahyudi</i>	62
PERAN LAKI-LAKI DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN <i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	70
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI GERAKAN SAYA PEREMPUAN ANTIKORUPSI (SPAK) DI YOGYAKARTA <i>Muryanti; Tri Muryani; Anggi Candra Lestari</i>	86
STANDAR PENULISAN ARTIKEL MUSAWA	95
PEDOMAN TRANSLITERASI	97

PERILAKU PEREMPUAN PEDESAAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN SEBAGAI TENAGA KERJA INDONESIA

Basrowi

STIE Banten

m.busro25@yahoo.com

Abstrak

Mayoritas perempuan di pedesaan tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Upah buruh di kampung sangat rendah, sementara kebutuhan hidup sangat bervariasi dan jumlahnya sangat banyak di atas penghasilan yang diperoleh. Permasalahan yang mengemuka dalam penelitian ini adalah, faktor apa sajakah yang menyebabkan perempuan di pedesaan mengambil keputusan untuk menjadi Tenaga kerja Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) latar belakang para TKI berani mendahulukan resiko untuk mendapatkan keselamatan ekonomi di kemudian hari, 2) berbagai ketidakpercayaan Indonesia Migrant Worker dalam menyikapi janji-janji pemerintah; dan 3) posisi Indonesia migrant worker dalam Rumah Tangga setelah mereka berhasil. Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang ditunjang metode kualitatif. Pengisian Instrumen, pengamatan, dan wawancara dilakukan antara tanggal 1-30 September 2017 di Bakauheni, Lampung Selatan, Provinsi Lampung yang melibatkan sampel berjumlah 30 orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku Indonesia migrant worker memutuskan untuk menjadi Indonesia migrant worker bukan dalam rangka menghindari resiko dan mendahulukan selamat, tetapi lebih dilatarbelakangi oleh perilaku ingin mendahulukan resiko dan mengharapkan selamat secara ekonomi di kemudian hari. Mereka mempunyai ketidakpercayaan terhadap kapasitas kepala keluarga, kapasitas sumber daya ekonomi yang dimiliki, kemampuan negara dalam menyiapkan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Setelah mereka berhasil mereka merasa mempunyai status sosial, posisi kedudukan di masyarakat, dan posisi dalam pembuatan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi TKI.

Kata kunci: *Mendahulukan Resiko, keselamatan ekonomi, TKI.*

Abstract

The majority of women in rural areas do not have a permanent job. Labor wages in the village are very low, while the necessities of life vary greatly and the amount is very high above the income earned. The problem raised in this study is, what factors cause rural women to decide to become Indonesian workers? This study aims to describe: 1) the background of migrant workers dares to prioritize the risks to obtain economic safety in the future, 2) the various distrust of Indonesian Migrant Workers in responding to the government's promises, and 3) the position of Indonesian migrant workers in the household after they succeed. The method used is quantitative research supported by qualitative methods. The instrument filling, observation, and interview were conducted between September 1 - 30, 2017 at Bakauheni, Lampung Selatan, Lampung Province involving

30 people as a sample. This study concludes that the behavior of the Indonesian migrant worker decides to become an Indonesian migrant worker not in order to avoid risk and to congratulate, but more on the backdrop of risk-seeking behavior, and expects economic survival in the future. They distrust the capacity of the head of the family, the capacity of the economic resources owned, the capacity of the state to prepare for employment, and the economic growth that occurs. Once they are successful, they feel that they have higher social status, position in society, and position in decision making compared with before they become Indonesian Migrant Workers.

Keywords: *Prefer risks, economic safety, Indonesian migrant workers.*

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat pedesaan hidup dalam kondisi kemiskinan. Mereka hanya melakukan kegiatan ekonomi subsisten. Pendapatannya tidak cukup untuk menutup kebutuhan hari ini, sehingga tidak jarang mereka berhutang kepada saudaranya, tetangganya, dan teman-temannya dalam rangka tutup lobang dengan cara menggali lobang. Mereka hidup dengan masa depan yang suram, karena tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Mereka tidak mempunyai aset yang produktif dan tidak mempunyai tabungan. Kondisi masyarakat yang demikian menggambarkan kondisi masyarakat yang miskin, lemah secara jasmani, sangat rentan terhadap gejolak ekonomi, dan tidak berdaya baik secara sosial maupun ekonomi. Satu-satunya kekayaan yang dimiliki adalah tenaga kerja. Akibatnya, mereka mempunyai produktivitas yang rendah, pendapatan rendah, asupan gizi rendah, tingkat kesehatan menjadi rendah, tingkat pendidikan rendah, dan daya beli rendah. Mereka mayoritas sangat tergantung pada masyarakat yang memberinya pekerjaan. Akibatnya, penghasilan mereka hanya pas-pasan untuk menutup kebutuhan hidup hari ini.

Berbagai bantuan pemerintah baik dalam bentuk uang maupun beras yang datangnya antara 3-4 bulan sekali, bahkan tidak tentu, merupakan satu-satunya harapan yang selalu ditunggu-tunggu, bahkan sudah direncanakan untuk mengembalikan hutang yang sudah di-

lakukan. Iuran biaya pelayanan kesehatan dalam bentuk asuransi yang besarnya iuran hanya 23.000,00 rupiah pun tidak dapat secara rutin dibayar. Akibatnya, ketika mereka sakit, kartu keanggotaannya sudah mati dan tidak dapat digunakan untuk meminta jasa layanan kesehatan dari berbagai rumah sakit baik negeri maupun swasta.

Mayoritas penduduk usia lanjut di atas 60 tahun tidak mempunyai jaminan hari tua. Mereka hanya menumpang pada anak dan saudaranya. Hal itu menyebabkan mereka tidak bisa hidup mandiri. Mereka juga sangat tergantung pada uang dan beras bantuan dari pemerintah. Ketika bantuan itu datangnya terlambat, maka kehidupan ekonomi mereka langsung terganggu.

Untuk memotong rantai kemiskinan sebagaimana dijelaskan di atas, banyak di antara para ibu-ibu yang sudah mempunyai anak memutuskan untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri, dengan gaji yang cukup besar dibandingkan bekerja di Indonesia. Indonesia migran worker yang sudah berhasil rata-rata mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, dengan ditandai banyaknya aset yang dimiliki.

Mereka selama ini sudah dapat dikatakan tidak yakin lagi akan mampu hidup bahagia dan sejahtera manakala tidak memberanikan diri pergi merantau menjadi *Indonesia migran worker*. Mereka sudah tidak percaya lagi dengan berbagai janji pemerintah yang akan mening-

katkan jumlah lapangan kerja, menaikkan upah minimum, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan menjadi *Indonesia migran worker* yang berhasil, mereka mempunyai keyakinan, status ekonomi keluarganya akan meningkat. Begitu juga, posisi struktur sosial (kedudukan dalam klasifikasi sosial kemasyarakatan) di masyarakat juga akan meningkat pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi *Indonesia migran worker*. Selain itu, peran dan posisi di dalam keluarga dalam proses pembuatan keputusan juga akan meningkat.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) latar belakang para TKI berani mendahulukan resiko untuk mendapatkan keselamatan ekonomi di kemudian hari, 2) berbagai ketidakpercayaan *Indonesia Migrant Worker* dalam menyikapi janji-janji pemerintah dalam memperbanyak lapangan kerja, meningkatkan upah buruh, mengembangkan sektor perekonomian, dan lainnya; 3) posisi *Indonesia migrant worker* dalam Rumah Tangga setelah mereka pulang dan berhasil memiliki banyak aset produktif.

Landasan Teori

Tesis Chambers¹ menjelaskan bahwa ketika masyarakat pedesaan yang hidup serba subsisten, maka untuk mempertahankan hidup selalu memberanikan diri untuk berhutang dengan orang lain dalam jangka waktu pendek, bukan kepada lembaga keuangan resmi dalam jangka panjang. Hal itu dipilih oleh masyarakat karena mereka tidak mempunyai agunan yang dapat dipercaya oleh lembaga keuangan formal.

Scott² melihatnya, bahwa pada masyarakat

yang subsisten, tidak tertutup kemungkinan terjadi krisis subsisten karena pendapatan dari hasil kegiatan ekonomi mereka tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti gagal panen, melaut tetapi tidak mendapatkan ikan yang cukup, bekerja sebagai kuli tetapi tidak cukup untuk membeli makanan pokok.

Kemiskinan masyarakat pedesaan yang digambarkan oleh Geertz³ dipahaminya sebagai masyarakat yang kehidupannya subsisten. Jumlah penduduk yang terus bertambah, sementara sumber-sumber produksi di pedesaan yang jumlahnya tetap bahkan relatif menurun, menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang involusi. Dalam rangka mempertahankan homogenitas sosial di pedesaan, akhirnya masyarakat desa melakukan kegiatan ekonomi dengan *shared poverty*.

Lewis⁴ melihat bahwa orang miskin mempunyai 'kebudayaan' tersendiri dalam mengatasi kesulitan ekonominya. Mereka sama sekali atau pantang melakukan kegiatan ekonomi dengan cara meminta-minta, tetapi ia sangat mengharapkan pemberian orang lain baik dalam bentuk uang, makanan, maupun sandang. Inilah yang oleh Lewis disebut dengan 'kebudayaan kemiskinan'. Lewis juga menemukan fenomena umum yang terjadi pada masyarakat miskin, seperti gadai mengadaikan, hidup dibelut hutang oleh lembaga pinjaman nonformal dengan bunga yang sangat tinggi (lintah darat).

Penelitian yang dilakukan oleh Harianto⁵ menemukan bahwa rumahtangga miskin me-

¹ Robert Chambers, *Membangun Desa dari Belakang*, terj. Pepet Sudradjat (Jakarta: LP3ES, 1988), 134.

² James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 151

³ Clifford Geertz, "Involusi pertanian. Proses Perubahan Ekonomi di Indonesia." (Jakarta: Bathara, 1983), 132, http://www.academia.edu/11595656/REVIEW_BUKU_INVOLUSI_PERTA

⁴ Oscar Lewis, *Kebudayaan kemiskinan: Dalam Parsudi Suparlan. Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 76.

⁵ Sugeng Harianto, "Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin," *Prosiding Seminar Nasional Mengawal Pelaksanaan SDGs VII*. (2016), http://www.academia.edu/28274816/STRATEGI_BERTAHAN_HIDUP_RUMAHTANGGA_MISKIN

ngembangkan strategi bertahan hidup yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu mengatur pola makan mengembangkan ekonomi produksi subsisten, gali lubang tutup lubang, dan mengandalkan bantuan pemerintah dan dermawan dan menitipkan anak di pondok pesantren.

Tiandakan seperti itu, oleh Scott⁶ dianggap sebagai tindakan *safety first* dan *risk averse*. Tindakan *safety first* tersebut, apabila dilihat dari teori yang dikemukakan Giddens⁷ dianggap merupakan sebuah tindakan yang berorientasi rutin dan praktis. Mereka secara psikologis hanya melakukan apa yang rutin mereka lakukan dan bersifat praktis. Mereka mencari rasa aman ontologis untuk menghindari resiko dari tindakan yang tidak diinginkan.

Menurut Giddens⁸ masyarakat miskin yang selama ini berjuang untuk mencari selamat dari himpitan ekonomi, pada dasarnya juga mempunyai kemampuan melakukan *reflective monitoring or conduct*. Mereka juga mampu mengembangkan kesadaran diskursi, yaitu upaya merefleksikan berbagai alasan atas berbagai tindakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, di tengah kemiskinan yang selama ini mereka rasakan. Bahkan mereka juga mampu menyampaikan suaranya ketika mereka secara ekonomi tertekan, atau ada hak orang miskin yang dimanfaatkan oleh orang yang tidak berhak.

Perilaku membuat keputusan dengan mendahulukan berhadapan resiko dalam rangka mendapatkan keselamatan secara ekonomi di hari tua yang diambil oleh para perempuan pedesaan yang menjadi *Indonesia migrant worker*; merupakan sebuah keputusan yang bertentangan dengan teori moral ekonomi Scott⁹ yang *safety*

first dan *risk averse* dalam setiap pembuatan keputusan. Teori Scott yang selama ini diakui kebenarannya dan dipakai dalam melakukan analisis berbagai proses pembuatan keputusan di berbagai sektor, ternyata kurang tepat manakala dihadapkan pada kasus perempuan desa yang membuat keputusan untuk menjadi *Indonesia migrant worker*.

Temuan Scott¹⁰ menunjukkan bahwa pada saat krisis, rumah tangga miskin dalam mempertahankan hidup selalu menggunakan prinsip mendahulukan selamat, atau dengan kata lain *risk averse*. Berkaitan dengan kondisi kemiskinan di pedesaan, Scott dengan meminjam gambaran dari Tawney mengatakan bahwa penduduk pedesaan laksana orang yang selama hidupnya berdiri terendam air hingga leher, sehingga ketika ada ombak sekecil apapun, sudah dapat dipastikan akan menenggelamkannya. Gambaran tersebut ini menggambarkan bahwa masyarakat

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang ditunjang dengan dengan metode kualitatif. Pengisian Instrumen, pengamatan, dan wawancara dilakukan antara tanggal 1-30 September 2017 di Bakauheni, Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Jumlah TKI yang berada di Indonesia kembali berhasil diwawancarai termasuk berkenan mengisi instrumen berjumlah 30. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis deskriptif persentase, dan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan urutan, koleksi data, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, dan penarikan simpulan.

⁶ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara*, 136.

⁷ Anthony Giddens, *Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (Pasuruan: Pedati, 2003), 143.

⁸ Anthony Giddens, *Constitution of Society*, 143.

⁹ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan*

Subsistensi di Asia tenggara, 137.

¹⁰ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara*, 137.

Hasil Penelitian

Mendahulukan Resiko Untuk Mendapatkan Keselamatan Ekonomi di Kemudian Hari

Secara umum, banyak perempuan di pedesaan yang dalam membuat keputusan untuk menjadi *Indonesia migrant worker* disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang miskin, terjepit, dan sulit sekali untuk bangkit, manakala tidak berani membuat keputusan yang spektakuler karena keputusan yang diambil tersebut sangat beresiko, dan ketika mereka dapat mengelola resiko tersebut dengan baik, maka mereka akan mendapatkan keselamatan secara ekonomi, kebahagiaan di hari tua, dan jaminan penghasilan dari berbagai aset produktif yang dimiliki. Dengan menjadi *Indonesia migrant worker*, mereka berharap dapat hidup lebih makmur, mampu membeli seluruh aset yang selama ini hanya dapat mereka impikan, dapat menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mendapatkan posisi dalam struktur sosial yang lebih tinggi.

Secara teoritik, orang memilih suatu pekerjaan karena ingin mendahulukan selamat, menghindari resiko. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott¹¹ dalam teori etika moral menghindari resiko dan *safety first*. Namun apa yang dilakukan oleh para *Indonesia migrant worker*; teori tersebut tidak berlaku. Para *Indonesia migrant worker* justru sangat memahami tingginya resiko yang akan dihadapi, seperti: 1) rendahnya perlindungan hukum terhadap pekerja migran, 2) kemungkinan terjadinya perlakuan yang kurang manusiawi dari majikannya, 3) adanya resiko gaji tidak dibayar, 4) resiko dideportasi karena terjadinya kelalaian kerja, 5) resiko ditangkap dan diadili karena adanya persyaratan administrasi yang kurang lengkap, 6) tingginya potongan-potong-

an atas gaji mereka selama bekerja di sana yang dilakukan oleh para PJTKI nakal, 7) menurunnya tingkat kesehatan karena harus selalu bekerja keras dari pagi hingga larut malam, 8) resiko tidak memahami bahasa secara maksimal, sehingga tidak memahami perintah, petunjuk dan keinginan majikan atau teman kerjanya, dan berbagai resiko lain yang selalu menghantui para *Indonesia migrant worker*.

Mereka sama sekali tidak mempunyai pilihan untuk mendahulukan selamat. Seandainya saja, mereka ingin mendahulukan selamat, maka mereka akan tetap di desanya tanpa harus menantang resiko yang sangat bervariasi tersebut. Keselamatan yang mereka harapkan adalah keselamatan hari tua yang terjamin dengan berbagai aset produktif yang hendak mereka dimiliki setelah mereka pulang dari negeri orang.

Dengan kondisi yang seperti itu, mereka justru mendahulukan resiko untuk mendapatkan keselamatan di kemudian hari. Semakin lama resiko yang harus mereka hadapi, diharapkan semakin besar peluang untuk mendapatkan keselamatan secara ekonomi di kemudian hari. Semaliknya, semakin singkat para *Indonesia migrant worker* dalam bergelut dengan resiko, maka semakin kecil peluang untuk mendapatkan keselamatan ekonomi di hari tua mereka.

Keberanian para calon *Indonesia migrant worker* membuat keputusan berhutang atau menjual berbagai aset yang dimiliki dalam rangka membayar seluruh biaya pemberangkatan ke luar negeri, juga merupakan bentuk mendahulukan resiko. Pada posisi yang demikian, para calon *Indonesia migrant worker* dihadapkan pada resiko tidak mampu membayar hutang, atau tidak mampu membeli kembali aset yang sudah terlanjur dijual, dengan cara mengumpulkan uang gaji mereka kemudian mereka kirimkan dalam bentuk remitan.

Meskipun mereka mampu mengembalikan hutang dan membeli kembali aset yang

¹¹ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara*, 139.

dijual untuk biaya pemberangkatan, mereka juga dapat dikatakan melakukan pilihan rasional yang mendahulukan resiko daripada disebut menghindari resiko. Pilihan mereka berhutang dan menjual aset yang dimiliki, juga tidak dapat dikatakan sebagai bentuk mendahulukan selamat, tetapi tetap disebut sebagai upaya menghadapi resiko dalam rangka mendapatkan keselamatan ekonomi di kemudian hari.

Apabila mereka membuat keputusan mendahulukan selamat dan menghindari resiko, tentu mereka tidak akan meminjam uang dari orang lain, begitu juga ia tidak akan berani menjual aset yang sudah di tangan, dalam rangka menanggapi cita-cita yang belum tentu berhasil.

Tabel 1. Besar uang yang dibutuhkan untuk proses pemberangkatan dilihat dari sumbernya

Des- kripsi	besar biaya (juta)	Tabung- an	Jual aset	Hutang saudara	Hutang bank	hutang non bank
Rerata	15,9	1,1	9,9	3,8	0,7	0,2
Min	8	1	2	1	10	5
Max	24	4	19	14	10	5

Sumber: Data penelitian 2017

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata para pekerja migran membutuhkan biaya 15,9 juta rupiah untuk pemberangkatannya. Jumlah tabungan secara rata-rata hanya mempunyai 1,1 juta rupiah, besar dana dari menjual aset rata-rata 9,9 juta rupiah, pinjam saudara rata-rata sebesar 3,8 juta rupiah, hutang bank rata-rata 0,7 juta, dan hutang kepada pihak lain diluar bank sebesar 0.2 juta rupiah.

Tabel 2. Besar biaya berangkat menjadi TKI

besaran	amount	%
<10	1	3,3
10-15	13	43,3
15-20	9	30,0
>20	7	23,3
Total	30	100

Sumber: Data penelitian 2017

Besaran modal yang dibutuhkan untuk proses pemberangkatan mayoritas antara 10-15 juta rupiah sebanyak 13 orang (43,4%). Posisi kedua yaitu antara 15-20 juta rupiah sebanyak 9 orang (30%). Posisi ketiga yaitu sebesar lebih dari 20 juta rupiah, yaitu sebanyak 7 orang (23,3%), dan paling sedikit yaitu dengan biaya di bawah 10 juta rupiah hanya 1 orang (3,3%).

Tabel 3. Sumber dana

Sumber dana	Amount	%
tabungan	14	46,7
jual aset	30	100
hutang saudara	22	73,3
hutang bank	2	6,7
hutang nonbank	1	3,3

Sumber: Data penelitian 2017

Jumlah calon *Indonesia migrant worker* yang mempunyai tabungan sebanyak 14 orang (46,7%), yang menjual aset 30 orang (100%), yang hutang kepada saudaranya sebanyak 22 (73,3%) orang, yang berhutang ke bank sebanyak 2 orang (6,6%) dan berhutang ke non bank sebanyak 1 orang (33,3%).

Ketidakpercayaan Indonesia Migrant Worker

Keputusan perempuan pedesaan dalam membuat keputusan menjadi *Indonesia migrant worker* karena dipengaruhi oleh ketidakpercayaan terhadap hal-hal berikut.

Tabel 4. Berbagai Ketidakpercayaan Migran

Deskripsi	Kemampuan kepala keluarga		Kemampuan thd sumber ekonomi		Budaya kumpul tidak kumpul makan		Jaminan mendapat pekerjaan layak		Kondisi ekonomi akan membaik		Keadilan sosial	
	Percaya	Tdk	Percaya	Tdk	Percaya	Tdk	Percaya	Tdk	Percaya	Tdk	Percaya	Tdk
Jumlah	5	25	4	26	3	27	7	23	4	26	4	26
%	16,7	83,3	13,3	86,7	10,0	90,0	23,3	76,7	13,3	86,7	80,0	86,7

Sumber: Data hasil penelitian

Pertama, ketidakpercayaan terhadap kemampuan suaminya, sebagai kepala keluarga, dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga termasuk jaminan ekonomi hari tua, pendidikan dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Perempuan pedesaan yang sudah menjadi ibu rumah tangga yang ditandai dengan status telah menikah dan telah mempunyai anak, merasa sangat memahami akan kesulitan suaminya dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak yang dapat digunakan untuk menghidupi dan mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Para perempuan pedesaan yang telah menjadi ibu tersebut tidak mampu menuntut banyak terhadap kemampuan suami, mereka kemudian memaksakan diri menjadi *Indonesia migrant worker* meskipun pada awalnya sedikit mendapat penolakan dari keluarga. Akan tetapi dengan kesadaran bersama, bahwa kemampuan suami sebagai kepala keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup sangat terbatas, sementara formasi pekerjaan di luar negeri yang paling banyak dibutuhkan dan paling mudah untuk dimasuki adalah formasi pekerjaan pembantu rumah tangga, maka dengan berat hati para perempuan pedesaan membulatkan tekatnya (membuat keputusan) untuk menjadi *Indonesia migrant worker*. Mereka dan suaminya sama-sama sadar akan besarnya resiko yang harus dihadapi, akan tetapi mereka mempunyai keyakinan dapat mengelola resiko itu dengan baik, dan dapat pulang kembali berkumpul dengan keluarganya dalam suasana yang lebih bahagia, karena telah

mempunyai berbagai aset baik produktif maupun nonproduktif yang bisa memberi rasa aman secara ekonomi untuk seluruh anggota keluarganya.

Hasil penelitian Kamellia¹² yang meneliti tentang, “Dampak Remitan *Indonesia migrant worker* terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sumatera Barat,” menyimpulkan bahwa remitan yang dikirimkan oleh para *Indonesia migrant worker* memang mampu menghidupkan gairah ekonomi suatu masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya para keluarga yang membangun rumah mereka hingga menjadi rumah bernilai ratusan juta rupiah, pasar yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga, elektronik, mebelair, toko bangunan, telephone ponsel, kendaraan bermotor, alat elektronika, peralatan sekolah, dan lain-lain menjadi sangat ramai. Hal itu tidak lain karena banyaknya remitan yang dikirimkan oleh para *Indonesia migrant worker* ke keluarga mereka.

Kedua, ketidakpercayaan terhadap kemampuan sumber-sumber ekonomi yang selama ini dimiliki (rumah, tanah, ternak, dan aset produktif lainnya) dalam memberikan jaminan pendapatan atau pemasukan yang dapat menopang kebutuhan rumah tangga. Para perempuan pedesaan yang tidak percaya terhadap kemampuan jumlah aset yang sudah dimiliki dalam memberikan pemasukan secara rutin untuk menutup semua kebutuhan

¹² Barcelona Kamellia, “Dampak Remitan TKI Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sumatera Barat” (Diploma thesis, Universitas Andalas, 2014), 54.

sehari-hari, telah mendorong mereka untuk membuat keputusan untuk berangkat menjadi *Indonesia migrant worker*. Dengan kata lain, ketidakpercayaan terhadap aset yang telah dimilikilah yang menyebabkan para perempuan pedesaan memutuskan untuk mendaftarkan menjadi *Indonesia migrant worker* melalui agen-agen yang ada, tanpa melihat apakah agen itu resmi atau tidak. Bagi mereka yang paling penting adalah banyaknya contoh yang telah diberikan kepada orang-orang sebelumnya yang telah berhasil berangkat menjadi *Indonesia migrant worker* melalui agen atau jasa pengarah tenaga kerja tersebut.

Evers¹³ menyebut bahwa semua kegiatan ekonomi rumah tangga baik yang dihasilkan oleh petani laki-laki maupun ibu rumah tangga, termasuk hasil produksi yang dihasilkan dari aset-aset yang dimiliki bersifat subsisten (*household subsistence production*) sehingga tidak akan mampu menutup seluruh kebutuhan keluarga. Banyak sekali kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang bersifat subsisten, karena mereka bekerja ditempat orang lain, tetapi tidak bayar (gotong royong).

Ketiga, ketidakpercayaan para perempuan pedesaan terhadap budaya “makan-tidak makan asalkan kumpul”. Budaya makan tidak makan asal kumpul, hanya akan menyebabkan terjadinya pengangguran di desa, karena tidak ada masyarakat yang menjadi pekerja migran di kota-kota besar di negaranya, maupun menjadi *Indonesia migrant worker* di luar negeri. Para perempuan pedesaan tidak lagi ada yang percaya dengan budaya itu, mereka telah merubah budaya itu dengan slogan, “kumpul-tidak kumpul yang penting makan”. Meskipun mereka tidak kumpul dengan anggota keluarganya (suami

dan anak-anak, termasuk orang tua mereka), tetapi mereka mempunyai keyakinan akan tetap bahagia, asalkan mempunyai penghasilan dan seluruh anggota keluarga bisa makan dan bisa memenuhi seluruh kebutuhan keluarga secara cukup.

Keempat, ketidakpercayaan terhadap kemampuan pemerintah baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun negara dalam memberikan jaminan mendapatkan pekerjaan yang layak, dengan hasil yang layak. Mereka sudah apatis terhadap kemampuan negara dalam menyediakan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang memuaskan yang bisa mencukupi seluruh kebutuhan hidup. Mereka menganggap, pemerintah telah gagal dalam menyediakan lapangan kerja bagi mereka. Dengan ketidakpercayaannya itu, para perempuan pedesaan membuat keputusan menjadi *Indonesia migrant worker*. Karena di sanalah satu-satunya lapangan kerja yang menjanjikan penghasilan yang besar, meskipun dihadapkan pada besarnya resiko yang harus dihadapi. Selama ini mereka sudah jenuh menganggur dan selama ini pula mereka sangat mengharapkan mata pencaharian yang layak. Akan tetapi, dengan kondisi sangat terbatasnya lapangan pekerjaan, maka hanya ada satu harapan yaitu menjadi *Indonesia migrant worker*.

Kelima, ketidakpercayaan dengan kondisi sosial ekonomi suatu negara yang tidak akan mampu memberikan suatu kondisi ekonomi yang pro terhadap masyarakat miskin yang ditunjukkan dengan tingginya nilai beli rupiah, rendahnya harga-harga barang di pasar, tingginya daya beli masyarakat. Dengan adanya ketidakpercayaan itu, para perempuan pedesaan berupaya untuk meningkatkan daya beli mereka dengan cara mencari pekerjaan yang berpenghasilan tinggi, yakni menjadi *Indonesia migrant worker*. Mereka mempunyai keyakinan, ketika gaji mereka tinggi, maka daya beli mereka akan

¹³ Hans Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 2010), 42.

meningkat, sehingga berapa pun kekuatan nilai rupiah, dan berapapun tingginya harga-harga barang di pasar, tidak akan menjadi masalah bagi mereka yang mempunyai penghasilan tinggi.

Hasil penelitian Nasikun¹⁴ menyimpulkan bahwa berbagai program penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah dapat dikatakan karikatif dan populis, serta adanya kesalahan penerapan paradigma dalam memandang masyarakat miskin. Seluruh program pengentasan kemiskinan dirancang lebih condong untuk jangka pendek, dan belum mampu memberi efek jangka panjang yang mampu memecahkan masalah kemiskinan sampai pada akar-akarnya.

Keenam, ketidakpercayaan dengan keadilan sosial dalam menempatkan posisi orang kaya dan orang miskin dalam struktur sosial kemasyarakatan yang hanya berdasarkan kepemilikan harta atau aset. Selama ini masyarakat memposisikan seseorang dalam struktur sosial kemasyarakatan termasuk posisi perempuan pedesaan hanya dengan melihat kepemilikan aset atau hartanya, tanpa memandang aspek lain yang lebih hakiki. Perempuan pedesaan yang tidak memiliki cukup aset, langsung dikategorikan sebagai orang yang miskin dengan posisi struktur sosial ekonomi yang rendah. Dengan posisinya yang rendah dalam struktur sosial ekonomi di pedesaan, mereka mendapat perlakuan yang tidak atau kurang terhormat di mata masyarakat yang lain. Akibatnya, mereka memutuskan untuk menjadi *Indonesia migrant worker*.

Posisi *Indonesia migrant worker* dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo dan Wahyuni¹⁵ yang meneliti tentang,

¹⁴ Nasikun, *Redifinisi Batas Ambang Kemiskinan Berwawasan Martabat Manusia* (Yogyakarta: UGM, 1993), 5.

¹⁵ Sulistiyo, P.A & Wahyuni, E.S., "Dampak remitan ekonomi terhadap posisi sosial Buruh migran perempuan dalam rumah tangga," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 06 No. 03 (2012),

"Dampak remitan ekonomi terhadap posisi sosial buruh migran perempuan dalam rumah tangga," menyimpulkan bahwa para *Indonesia migrant worker* yang sudah berhasil yang ditandai dengan banyak remitan yang dikirim dan banyaknya aset yang sudah dibeli dari hasil keringatnya bekerja di luar negeri menempatkan posisi perempuan yang lebih tinggi dibandingkan posisi sebelum menjadi *Indonesia migrant worker*. Mereka lebih percaya diri dalam membuat berbagai keputusan, seperti membangun rumah, membeli kendaraan bermotor, membeli segala perabotan rumah, membeli tanah, ternak, perhiasan, dan kebutuhan lainnya. Para suami, orang tua mereka, dan anak-anak, seluruhnya mengikuti kehendak pemilik uang, yaitu para perempuan pedesaan yang menjadi *Indonesia migrant worker*. Sebelum mereka berhasil menjadi *Indonesia migrant worker*, seluruh keputusan di dalam rumah tangga dipegang oleh para suami, tetapi setelah para perempuan telah berhasil menjadi *Indonesia migrant worker* dengan gaji yang tinggi, mereka kemudian memegang kendali rumah tangga yang akan membuat keputusan tunggal dalam segala hal, terutama dalam kegiatan perekonomian keluarga.

Tabel 5 Proses pembuatan keputusan, struktur ekonomi dan sosial

Deskripsi	Membuat keputusan		Kenaikan Struktur ekonomi		Kenaikan Struktur Sosial	
	Ayah	ibu	Iya	tidak	Iya	Tidak
Jumlah	4	26	27	3	25	5
%	13,3	86,7	90,0	10,0	83,3	16,7

Sumber: Data Hasil Penelitian

Data di atas menunjukkan bahwa, setidaknya terjadi tiga perubahan peran perempuan, yaitu: *pertama*, perubahan peran dalam

<http://download.portalgaruda.org/article.php?>

membuat keputusan keluarga. Sebelum menjadi *Indonesia migrant worker*, posisi perempuan dalam membuat keputusan sangat minim, karena didominasi oleh kepala keluarga. Perempuan yang sudah punya suami, dalam membuat keputusan sangat ditentukan oleh suami sebagai kepala keluarga dan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya tungku yang ada di dapur. Kepala keluarga juga berperan sebagai pihak yang mencari rizki, dan memberi uang belanja setiap harinya kepada isteri. Setelah menjadi *Indonesia migrant worker* yang sudah mempunyai penghasilan sendiri, bahkan penghasilannya jauh lebih besar dibandingkan suami, posisi perempuan menjadi bergeser sebagai penentu dalam membuat keputusan keluarga, baik dalam persoalan sekolah anak, membeli aset, membeli kendaraan bermotor, membeli ternak, membeli tanah dan lain-lain.

Kedua, perubahan posisi sosial ekonominya. Sebelum menjadi *Indonesia migrant worker*, posisi sosial ekonomi perempuan dalam kondisi serba terbatas. Mereka sama sekali tidak mempunyai kemampuan sosial ekonomi dalam penguasaan berbagai aset yang dirindukan. Setelah menjadi *Indonesia migrant worker* dan berhasil menabung dalam jumlah yang besar, peran sosial ekonomi perempuan menjadi bergeser. Ia telah mampu membeli seluruh aset yang selama ini hanya ada pada bayangan, dan seluruh aset itu dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarganya.

Ketiga, perubahan posisi strukturnya. Sebelum menjadi *Indonesia migrant worker*, posisi struktur sosialnya berada pada posisi inferior, karena sama sekali tidak dihormati sebagai warga masyarakat yang berada. Anehnya, para perempuan miskin tersebut justru harus menghormati mereka yang mempunyai struktur sosial yang tinggi. Setelah menjadi *Indonesia migrant worker* yang ber-

hasil yang ditunjukkan oleh banyaknya aset yang berhasil dibeli, posisi struktur sosial perempuan menjadi bergeser. Mereka menjadi terhormat, karena tinggal di rumah permanen yang megah, menggunakan berbagai perhiasan emas yang banyak, menggunakan baju baru dengan berbagai model yang modern, mengendarai kendaraan roda dua atau roda empat yang bagus, mempunyai ladang yang luas dan produktif, mempunyai kegiatan usaha yang sangat menjanjikan. Mereka tidak hanya dihormati oleh seluruh anggota keluarganya, tetapi juga dihormati oleh seluruh anggota masyarakat yang selama ini hanya memandang sebelah mata, meremehkan, dan tidak menghiraukan.

Berdasarkan seluruh pembahasa di atas dapat dipahami bahwa keputusan para *Indonesia migrant worker* untuk mendahulukan mengambil resiko dengan harapan dapat selamat secara ekonomi di kemudian hari, sesungguhnya sesuai dengan temuan Richard Thaler¹⁶ seorang ekonom dari New Jersey, AS yang meneliti perilaku manusia terhadap perekonomian, hingga menghasilkan teori tentang Ekonomi dan perilaku manusia. Teori itu dihasilkan untuk membantah teori yang selama ini berlaku, bahwa, “Manusia itu rasional, hampir selalu memaksimalkan keuntungan, mendahulukan selamat, menghindari resiko, egois, atau rakus.” Menurut Thaler teori itu dapat dipatahkan karena, “Manusia kerap bersikap tidak rasional,

Mengapa banyak *Indonesia migrant worker* yang sengsara, disiksa, dideportasi, diperlakukan tidak manusiawi, dihancurkan kehormatannya, dan berbagai kasus lainnya, karena, ada perilaku jasa pengerah *Indonesia migrant worker* yang tidak rasional, sehingga menyengsarakan para *Indonesia migrant worker*.

¹⁶“Berkat Keputusan Tak Rasional, Richard Thaler Raih Nobel Ekonomi,” Kompas.id, <https://kompas.id/baca/internasional/2017/10/10/nobel-untuk-thaler/> (10 Oktober 2017).

Dokumen *Indonesia migrant worker* tidak diurus dengan lengkap meskipun mereka sudah membayar mahal. Perlindungan hukum yang dibuat oleh negara tidak dilaksanakan secara maksimal oleh para penegak hukum. Sehingga menurut Thaler, perlu ada aturan relatif yang mampu mengendalikan perilaku. Dalam hal ini adalah perlunya ada aturan relatif yang mampu mengendalikan proses perekrutan, pelatihan, pemberangkatan, penempatan, dan pengembalian *Indonesia migrant worker* yang ditegakkan secara ketat dan ditaati sepenuh hati oleh semua pihak yang terkait dengan *Indonesia migrant worker*.

Temuan Thaler juga bisa menjelaskan mengapa perekonomian mendadak hancur, seperti di Venezuela. Ada perilaku pemimpin yang tidak rasional dan menyengsarakan rakyat. Oleh karena itu, aturan yang ketat sangat diperlukan, agar semua perilaku ekonomi dapat berjalan secara teratur. Mengapa pasar modal dapat berjalan secara teratur? Hal itu disebabkan karena adanya aturan relatif yang ditaati bersama.

Menurut Thaler, "Manusia kerap bersikap tidak rasional, tidak bisa mengendalikan diri, meskipun ada yang bisa mengendalikan diri. Seorang *Indonesia migrant worker* yang menghambur-hamburkan uang saat masih berkerja di luar negeri, sehingga ia tetap miskin ketika sudah kembali ke kampungnya karena tidak ada aset produktif yang ia beli. Seluruh gajinya digunakan untuk membeli barang-barang yang cepat rusak dan tidak dapat dijual kembali seperti mobil, motor, barang elektronik, alat komunikasi, dan perlengkapan rumah tangga. Sedikit sekali tabungannya yang disisihkan untuk membeli emas, tanah, dan kebun, sehingga ketika sudah tua tidak mempunyai aset produktif yang mampu memberikan jaminan hari tua.

Bagi Thaler, Seseorang yang di masa muda hidup menghambur-hamburkan uang. Efeknya, kehidupan orang itu di masa tua menderita

akibat kurang sokongan dana karena tidak ada persiapan tentang masa tua atau pensiun. Ini adalah efek perilaku yang tidak bisa menahan godaan di masa muda"

Proses pendeportasian *Indonesia migrant worker*, bila dipahami dengan menggunakan teorinya Thaler, dimaksudkan agar, para jasa pengerah *Indonesia migrant worker* dan semua pihak yang berkaitan dengan *Indonesia migrant worker* dapat memberangkatkannya dengan prosedur yang resmi, dokumen yang lengkap, keterampilan yang mumpuni, dan jaminan keselamatan yang jelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan discussion sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan, bahwa perilaku *Indonesia migrant worker* memutuskan untuk menjadi *Indonesia migrant worker* bukan dalam rangka menghindari resiko dan mendahulukan selamat, tetapi lebih dilatarbelakangi oleh perilaku *Indonesia migrant worker* yang ingin mendahulukan resiko dan mengharapkan selamat secara ekonomi di kemudian hari.

Para *Indonesia migrant worker* mempunyai tidak ketidakpercayaan terhadap kapasitas kepala keluarga, kapasitas sumber daya ekonomi yang dimiliki, kemampuan negara dalam menyiapkan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang terjadi, budaya yang berkembang, dan ketidakpercayaan pada harapan masa depan yang cerah tanpa melalui upaya menjadi *Indonesia migrant worker*.

Banyak *Indonesia migrant worker* yang mengalami perubahan posisinya di dalam keluarga setelah mereka berhasil dan mampu mengirimkan remitannya, karena mereka lebih diposisikan sebagai pihak yang dapat menggantikan peran kepala keluarga, secara sosial mereka mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi *Indonesia migrant*

worker, dan secara struktur proses pengambilan keputusan mereka menjadi penentu pembuatan keputusan keluarga.

Banyak *Indonesia migrant worker* yang dalam membuat keputusan secara tidak rasional karena tidak mendahulukan selamat (hidup seadanya dengan aset yang ada), tetapi mereka melakukan tindakan yang beresiko dengan menjual seluruh aset yang dimiliki, termasuk berhutang kepada keluarganya, ke bank, dan non-bank untuk membiayai proses pemberangkatan dan biaya penampungan. Mereka sadar, akan menghadapi berbagai resiko, tetapi dengan kemampuan kerja kerasnya, mereka mempunyai keyakinan akan mendapatkan keselamatan ekonomi bagi keluarganya di kemudian hari setelah mereka berhasil menjadi *Indonesia migrant worker* yang mampu mengirimkan remitannya dalam jumlah besar yang mampu digunakan untuk membeli seluruh aset produktif yang mampu memberi jaminan hidup sejahtera di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, TMP. "Migrasi Internasional dan Posisi Sosiokultural Perempuan dalam Masyarakat (Kasus TKW Gadog, Grobogan ke Malaysia dan Singapura)." *Studi Pembangunan Interdisiplin* 20, no. 02 (2012). <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2220887103>.
- Chambers, Robert. *Membangun Desa Dari Belakang*, terj. Pepep Sudradjat. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Evers, Hans Dieter. *Sosiologi Perkotaan. Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- Giddens, Anthony. *Konstitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Terjemahan. Pasuruan: Pedati, 2003.
- Kamellia, Barcelona. "Dampak Remitan TKI Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sumatera Barat." Diploma thesis, Universitas Andalas, 2014.
- Lewis, Oscar. *Kebudayaan kemiskinan: Dalam Parsudi Suparlan. Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Nasikun. Redefinisi Batas Ambang Kemiskinan Berwawasan Martabat Manusia. Yogyakarta: UGM, 1993.
- Scott, J. C. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- ### Sumber Online
- Geertz, Clifford. *Involusi pertanian. Proses Perubahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bathara, 1983. http://www.academia.edu/11595656/REVIEW_BUKU_INVOLUSI_PERTA
- Hariato, S. "Strategi Bertahan Hidup Rumah-tangga Miskin." *Prosiding Seminar Nasional Mengawal Pelaksanaan SDGs VII* (2016). http://www.academia.edu/28274816/STRATEGI_BERTAHAN_HIDUP_RUMAHTANGGA_MISKIN
- Kompas. "Nobel untuk Thaler: Perekonomian Tak Bisa Mengabaikan Perilaku Agen-agen." *Kompas.id*. 10 oktober 2017. <https://kompas.id/baca/internasional/2017/10/10/nobel-untuk-thaler/>
- Subianto, A. "Pengaruh pemanfaatan remitan buruh migran Terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di kabupaten cilacap (Studi Kasus di Kecamatan Adipala, Kecamatan Binangun dan Kecamatan Nusawungu)." Master thesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro, 2006. <http://eprints.undip.ac.id/4887/>
- Sukamdi, et al. *Dampak Migrasi Internasional Terhadap Keluarga dan Anak yang Di-*

- tinggalkan: Studi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: UGM, 2011. http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/05_the_impacts_of_parental_migration_on_health_and_well-being_-_dr_sukamdi_0.pdf
- Sulistiyo, P.A & Wahyuni, E.S. "Dampak remitan ekonomi terhadap posisi sosial Buruh migran perempuan dalam rumahtangga." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 06, no. 03 (2012). <http://download.portalgaruda.org/article.php?>

STANDAR PENULISAN ARTIKEL MUSAWA

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Dilengkapi dengan identitas penulis (nama instansi dan email penulis) Contoh : Inayah Rohmaniyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rochmaniyah@yahoo.com
3.	Heading	Penulisan Sub Judul ataupun sub-sub judul tidak menggunakan abjad ataupun angka. Contoh: Pendahuluan Sejarah Pondok Pesantren... Lokasi Geografis (dst).
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal (maksimal 250 kata)
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 5.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.
6.	Footnote	1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i> , terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Ibid</i>, <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i> , 170. 6) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 7) Diketik 1 spasi.

7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none">1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks.2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold).3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.
----	-------------	--

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ʿ	ظ = ḏ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ʾ	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = i = u =

Panjang ā = ū = ī =

Diftong ay = aw =

Panjang dengan *tashdid* : iyy = ; uww =

Ta' marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma'idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyuhannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi'i bukan al-Syāfi'i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā'id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *'urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur'an bukan Al-Qur'ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7